

Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Kehamilan Dan Menjadi Orangtua Pada Calon Pengantin Di Kua Kapanewon Bantul

Setyaningtyas^{1*}, Erna Yovi Kurniawati², Margiyati³

1, 2, 3 Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Bantul, D.I.Yogyakarta, Indonesia

*setyaningt49@gmail.com, yovi.raharjanto@gmail.com, ugikndaru@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 11, 2023

Accepted August 09, 2023

Published December 30, 2023

Kata Kunci:

Kecemasan
Kehamilan
Orangtua
Calon pengantin

Key words:

Anxiety
Pregnancy
Parents
Bride and groom

DOI:

<https://10.48092/jik.v7i2.222>

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan pada calon pengantin adalah suatu masalah yang biasanya terjadi pada setiap individu yang akan melakukan pernikahan. Kecemasan adalah perasaan cemas atau ketakutan dalam menghadapi situasi yang belum terjadi. Kecemasan pada calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua ternyata mencapai 80%. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan besarnya tingkat kecemasan dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua pada calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kapanewon Bantul berdasarkan kondisi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, dan data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap calon pengantin. Jumlah responden yaitu 28 calon pengantin dengan analisis data Univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin tidak mengalami kecemasan, namun tingkat kecemasan lebih tinggi pada kelompok usia 31-35 tahun 2 orang (7,2%), kelompok pendidikan SMA 6 orang (21,4%), dan calon pengantin yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga 3 orang (10,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua.

ABSTRACT

Level of Anxiety in Facing Pregnancy and Becoming Parents in Prospective Brides in Kua Kapanewon Bantul

Background: Anxiety in the bride and groom is a problem that usually occurs in every individual who is going to get married. Anxiety is a feeling of anxiety or fear in the face of a situation that has not yet happened. This study aims to find out the level of anxiety in facing pregnancy and parenting among prospective brides at Office of Religious Affairs Kapanewon Bantul based on age, education, and occupation. This study used a descriptive method with a cross-sectional approach, and data was collected through a questionnaire on prospective brides who met the inclusion criteria. The number of respondents is 28 brides to be with univariate data analysis. The results showed that the majority of brides-to-be did not experience anxiety, but the level of anxiety was higher in the age group of 31-35 years 2 people (7.2%), the high school education group of 6 people (21.4%), and brides-to-be who did not work or become housewives 3 people (10.7%). This shows that education and work can affect the level of anxiety of the bride and groom in dealing with pregnancy and parenthood.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kecemasan pada calon pengantin merupakan sebuah masalah yang sering terjadi pada individu yang akan memasuki jenjang pernikahan. Hal ini terkait dengan perasaan cemas dan ketakutan dalam menghadapi situasi-situasi yang belum terjadi, seperti kegagalan dalam menikah, kondisi keuangan, dan kesulitan dalam mengurus anak (Wulandari, 2018). Gangguan psikologis ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan seseorang, terutama saat akan memulai peran sebagai orangtua (Budiarti, 2020).

Salah satu upaya menangani kecemasan pada calon pengantin adalah dengan memberikan konseling dan bimbingan sebelum pernikahan dilangsungkan. Konseling ini biasanya dilakukan oleh tenaga profesional untuk memberikan petunjuk dan persiapan dalam membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dengan demikian, calon pengantin akan lebih siap menghadapi segala situasi yang mungkin terjadi dalam pernikahan (Ramlan, Dwi and Rusman, 2021).

Pada saat mempersiapkan pernikahan, kesehatan psikologis calon pengantin juga harus menjadi perhatian (Azizah, 2016). Sebab, calon pengantin mengalami banyak perkembangan yang mempengaruhi kondisi psikologisnya, termasuk kecemasan (Paramitha, 2017). Oleh karena itu, deteksi dini kecemasan sangat penting untuk meminimalkan gangguan psikologis yang lebih berat pada saat menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua (Juli Oktalia and Herizasyam, 2016). Dengan adanya konseling dan bimbingan, calon pengantin akan mampu mengatur cara memeriksakan kondisi kesehatan fisik dan psikologisnya (Budiarti, 2020).

Persiapan sebelum kehamilan juga penting dilakukan, baik secara fisik maupun mental (Prawirohardjo, 2016). Kesiapan ini dapat mencegah kelebihan atau kekurangan nutrisi, mempersiapkan perubahan tubuh saat hamil, mengurangi stress, dan mencegah efek yang menyebabkan kondisi kesehatan yang bermasalah (Listia, Hasibah and Eka, 2022). Kesiapan ini juga akan berdampak pada pola pengasuhan anak untuk lebih bertanggung jawab (Juli Oktalia and Herizasyam, 2016).

Pernikahan dini juga dapat menyebabkan kecemasan yang berlebih. Dampak dari pernikahan dini dapat berupa meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan, terminasi kehamilan, lahir mati, komplikasi selama kehamilan atau persalinan, dan gangguan pada kesehatan mental (Pranata and Sadewo, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan dan kampanye yang lebih luas mengenai dampak buruk dari pernikahan dini (Wulandari, 2018).

Menurut KUA Kapanewon Bantul pada tahun 2022 Januari hingga Desember yang terdaftar sebagai calon pengantin mencapai lebih dari 300 calon pengantin. Dan dari hasil studi pendahuluan yang

telah dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 5 calon pengantin didapatkan hasil 2 calon pengantin mengatakan sulit tidur, 2 calon pengantin menyatakan tidak tenang dan gugup, dan 1 calon pengantin mengatakan biasa saja. Dari hasil wawancara ternyata 80% calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua mengalami kecemasan.

Dalam mengukur tingkat kecemasan, digunakan skala HARS yang memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi. Skala ini telah terbukti dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada berbagai kondisi klinis, termasuk pada calon pengantin. Penggunaan skala HARS dapat membantu dalam deteksi dini kecemasan pada calon pengantin dan memungkinkan adanya penanganan yang lebih tepat dan efektif (Somerville *et al.*, 2014). Selain itu, dengan menggunakan skala HARS, tenaga medis atau psikolog dapat memberikan pengobatan atau terapi yang lebih sesuai dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh calon pengantin (Nur, 2014).

Oleh karena itu, persiapan pra konsepsi sangat penting dilakukan (Bimo and Agus, 2017). Paradigma pelayanan kesehatan harus dikhususkan untuk persiapan pra konsepsi sebagai skrining awal pasangan yang sudah menjadi orangtua dengan pasangan yang belum siap menjadi orangtua (Sundani, 2018). Dengan kesadaran mengenai tanggung jawab ini, pasangan calon orangtua akan lebih siap secara fisik, mental, dan ekonomi untuk menghadapi masa-masa kehamilan dan membesarkan anak (Aan, 2014).

Dan juga dibutuhkan upaya-upaya penanganan yang tepat dan efektif, seperti memberikan konseling dan bimbingan sebelum pernikahan dilangsungkan, persiapan sebelum kehamilan, dan penggunaan skala HARS dalam mengukur tingkat kecemasan. Dengan melakukan hal-hal tersebut, calon pengantin akan lebih siap menghadapi masa-masa pernikahan dan kehamilan serta menjadi orangtua yang bertanggung jawab (Septianaputri, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua di KUA Kapanewon Bantul.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua calon pengantin yang mendaftarkan pernikahan di KUA Kapanewon Bantul pada bulan Januari-Februari. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan didapatkan responden sebanyak 28 calon pengantin yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi :

1. Calon pengantin yang mendaftarkan pernikahannya di KUA Kapanewon Bantul pada tahun 2023.
2. Bersedia mengisi *informed consent*.

Kriteria eksklusi :

1. Calon pengantin yang tidak mau mengisi kuesioner.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat kecemasan dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua.

Kuesioner diisi langsung oleh subjek penelitian. Dan pada penelitian ini diukur tingkat kecemasannya menggunakan skala HARS. Serta nomor etika pada penelitian yaitu No. e-KEPK/STIKes Akbidyo/4/I/2023.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dalam media G-form <https://forms.gle/7etHDYf1pzWk3j7ZA>. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan analisis data *Univariat*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua di KUA

Karakteristik	Jumlah	Prosentase
Usia		
20-25 tahun	15	53,6%
26-30 tahun	9	32,1%
31-35 tahun	4	14,3%
Jumlah	28	100%
Pendidikan		
Sarjana	10	35,7%
SMA	17	60,7%
SMP	1	3,6%
Jumlah	28	100%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	5	17,9%
Karyawan	9	32,1%
PNS	1	3,6%

Tabel 3. Tingkat kecemasan berdasarkan usia pada calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua

Usia	Tidak Cemas n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	Total N (%)
20-25 tahun	11 (39,3%)	0 (0%)	1 (3,6%)	3 (10,7%)	15 (53,6%)
26-30 tahun	6 (21,4%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (10,7%)	9 (32,1%)
31-35 tahun	1 (3,6%)	1 (3,6%)	0 (%)	2 (7,2%)	4 (14,3%)
Jumlah	18 (64,3%)	1 (3,6%)	1(3,6%)	8 (28,6%)	28 (100%)

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua tidak selalu berhubungan dengan usia. Meskipun sebagian besar calon pengantin pada kelompok usia 20-25 tahun tidak mengalami kecemasan, terdapat juga calon pengantin pada usia yang sama yang mengalami kecemasan berat.

Wirausaha	2	7,1%
Lainnya	11	39,3%
Jumlah	28	100%

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua di KUA Kapanewon Bantul berusia antara 20-25 tahun (53,6%), tamat SMA (60,7%), dan bekerja sebagai karyawan (32,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada usia produktif dan masih dalam tahap pendidikan atau mulai bekerja.

Tabel 2. Tingkat kecemasan dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua pada calon pengantin

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Prosentase
Tidak cemas	18	64,3%
Ringan	1	3,6%
Sedang	1	3,6%
Berat	8	28,6%
Total	28	100%

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin di KUA Kapanewon Bantul tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua. Namun, terdapat pula sejumlah calon pengantin yang mengalami kecemasan berat yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Kecemasan yang dialami berkaitan dengan kesiapan hamil, menjadi orangtua, diri dan keluarga, serta ketakutan kehilangan bayi yang akan dilahirkan. Hal ini menunjukkan pentingnya penanganan dan dukungan bagi calon pengantin yang mengalami kecemasan.

Calon pengantin yang tidak cemas umumnya sudah mendapatkan penyuluhan pranikah dari KUA. Sementara itu, pada usia 31-35 tahun, terdapat calon pengantin yang mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecemasan seperti kesiapan dan dukungan, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada calon pengantin, tidak hanya usia saja ada juga pendidikan serta pekerjaan (Nur, 2014).

Kecemasan ringan pada seseorang ditandai dengan seseorang terlihat waspada, sedikit tidak sabar, dan sedikit gelisah. Kecemasan sedang ditandai dengan perhatian menurun, mudah tersinggung, tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, dan sering mondar-mandir. Serta kecemasan berat ditandai dengan bingung, takut, sangat cemas, dan sulit untuk berfikir. (Juli Oktalia and Herizasyam, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2013) yaitu pada kelompok usia muda mayoritas tidak mengalami kecemasan yaitu 11 orang (39,3%) dan ada 3 orang (10,7%) yang mengalami kecemasan berat. Kecemasan berat yang dialami oleh calon pengantin yang berusia muda antara dapat mempengaruhi persepsi sehingga cenderung memusatkan perhatian pada sesuatu yang terjadi, spesifik, dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Sedangkan calon pengantin yang berusia cukup mengalami kecemasan ringan yang berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diketahui berdasarkan kelompok usia terbanyak yaitu 20-25 tahun sebanyak 15 orang (53,6%), sedangkan yang terendah yaitu usia 31-35 tahun sebanyak 4 orang (14,3%). Pada usia 20-25 tahun ada yang 3 orang (10,7%) yang mengalami kecemasan berat dikarenakan mengalami kehamilan sebelum menikah dan usianya tergolong masih muda.

Usia yang masih muda belum sepenuhnya memiliki kematangan psikologi, sehingga hal ini juga bias mengganggu kesehatan mental dan social dari calon ibu dikarenakan belum siap dalam menerima kehamilan dan kehadiran anak. Begitu juga apabila kehamilan terjadi pada usia lebih dari 35 tahun dimana usia ini sudah termasuk usia terlalu tua apabila terjadi kehamilan. Hal ini bias meningkatkan resiko terjadinya hipertensi, diabetes Karena pengaruh hormonal. Selain itu, kehamilan yang terjadi pada usia tua bias menyebabkan resiko bayi lahir prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan bahkan kematian. (Ramlan, Dwi and Rusman, 2021)

Usia ibu yang menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan akan menyebabkan ibu kesulitan untuk menasuh anaknya. Ibu tidak mampu mengatur dan melakukan pengasuhan dalam pemberian makan dan afeksi kepada anak di usia bayi hingga prasekolah. Terbentuknya perilaku dan kualitas tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh kesiapan perempuan sebelum menikah yang akan menentukan siap atau tidaknya ibu untuk menjadi orangtua. (Wulandari, 2018)

Tabel 4. Tingkat kecemasan berdasarkan pendidikan pada calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua

Pendidikan	Tidak cemas n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	Total N (%)
S1/Diploma	8 (28,6%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (7,1%)	10 (35,7%)
SMA	9 (32,1%)	1 (3,6%)	1 (3,6%)	6 (21,4%)	17 (60,7%)
SMP	1 (3,6%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3,6%)
Jumlah	18 (64,2%)	1 (3,6%)	1 3,6%)	8 (28,6%)	28 (100%)

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan calon pengantin sangat mempengaruhi tingkat kecemasan yang mereka alami saat menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon pengantin yang memiliki pendidikan jenjang S1/Diploma dan SMA memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan calon pengantin yang hanya tamat SMP atau tidak tamat SMA. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua.

Didapatkan dari hasil wawancara pada calon pengantin dengan tingkat pendidikan S1/Diploma kecemasan berat disebabkan karena ada pengalaman dari keluarga yang menyebabkan ketakutan mengenai kehamilan pertama yang mengalami keguguran dan kegagalan orangtua dalam mendidik anaknya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Handayani (2014) dari 11 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (tamat <SMA) memiliki tingkat kecemasan berat. Sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak mengalami kecemasan.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecemasan calon pengantin. pendidikan dapat membantu calon pengantin dan keluarganya dalam mengendalikan kecemasan. Pendidikan juga mempengaruhi persepsi calon pengantin, cara berfikir dalam mengelola informasi dan mengambil keputusan.

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, semua responden memiliki pendidikan menengah keatas sehingga memudahkan dalam menerima informasi yang diberikan saat melakukan bimbingan konseling atau kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Tingkat pendidikan menentukan mudah

tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami ilmu pengetahuan (Ramlan, Dwi and Rusman, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramlan, Dwi and Rusman, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan seseorang ikut berperan dalam menentukan mudah atau tidaknya seseorang menerima dan menyerap materi serta informasi yang diberikan, individu dengan pendidikan yang tinggi dapat memiliki pola pikir yang lebih cerdas dan lebih terbuka dalam menerima informasi yang baru mereka dapatkan. Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu memiliki pengaruh kuat terhadap

perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosi dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Tabel 5. Tingkat kecemasan berdasarkan pekerjaan pada calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua

Pekerjaan	Tidak Cemas n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	Total N (%)
Tidak bekerja	2 (7,2%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (10,7%)	5 (17,9%)
Karyawan	6 (21,4%)	1 (3,6%)	1 (3,6%)	1 (3,6%)	9 (32,1%)
PNS	1 (3,6%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3,6%)
Wirasaha	1 (3,6%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3,5%)	2 (7,1%)
Lainnya	8 (28,6%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (10,7%)	11 (39,3%)
Jumlah	18 (64,2%)	1 (3,6%)	1 (3,6%)	8 (28,6%)	28 (100%)

Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan juga mempengaruhi tingkat kecemasan calon pengantin saat menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua. Calon pengantin yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan calon pengantin yang bekerja. Pekerjaan dapat menjadi distraksi bagi calon pengantin dari kecemasan mereka dan juga memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain di tempat kerja. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki situasi dan kondisi yang unik, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa diterapkan secara umum dan perlu dipertimbangkan secara individual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sa'id (2015), didapatkan bahwa dari 9 responden calon pengantin yang bekerja lebih banyak tidak mengalami kecemasan yaitu 6 orang.

Bekerja dapat mengalihkan perasaan cemas yang dialami oleh calon pengantin karena aktivitas yang menyita waktu sehingga calon pengantin fokus pada pekerjaannya.

Calon pengantin yang bekerja dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai kehamilan dan menjadi orangtua (Ramlan, Dwi and Rusman, 2021).

Ada pengaruh dukungan social terhadap kecemasan menghadapi kehamilan pertama. Hal ini didukung bahwa dukungan keluarga dan teman merupakan bagian integral dari dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan, termasuk kehamilan dan kesiapan menjadi ibu (Ramlan, Dwi and Rusman, 2021).



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

. Dapat disimpulkan bahwa usia 31-35 tahun dan pendidikan SMA memiliki tingkat kecemasan berat yang lebih tinggi. Sedangkan pada pekerjaan, responden yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki tingkat kecemasan berat yang cukup signifikan. Oleh karena itu, pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi kehamilan dan menjadi orangtua.

SARAN/ REKOMENDASI

1. Bagi KUA Kapanewon Bantul
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi Puskesmas Bantul 1
Perlunya melakukan edukasi mengenai kecemasan pada calon pengantin saat melakukan pemeriksaan di Puskesmas.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kecemasan pada calon pengantin.

REFERENSI

- Aan, E.Y. (2014) 'Kecemasan dan Cara Mengatasinya'.
- Azizah, zainuri akbar (2016) *Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik, KESEHATAN JIWA Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*.
- Bimo, W. and Agus, S. (2017) 'Bimbingan dan Konseling Perkawinan', *Penerapan Embellishment Sebagai Unsur Dekoratif Pada Busana Modestwear*, d(2017), pp. 1–30.
- Budiarti, novi yulia (2020) 'Konseling Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Calon Pengantin Studi Kasus KUA Kecamatan Batulayar', *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), pp. 1–9.
- Juli Oktalia and Herizasyam (2016) 'Kesiapan Ibu Menghadapi Kehamilan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 3(2), pp. 147–159.
- Listia, diana astuti, Hasibah and Eka, R. (2022) 'Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Mekarsari', 6(April), pp. 755–761.
- Nur, A. (2014) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan', *Ump*, pp. 19–22.
- Paramitha, I.A. (2017) 'Kebutuhan Psikologis Pada Ibu Hamil', *Convention Center Di Kota Tegal*, pp. 6–37.
- Pranata, S. and Sadewo, F. (2017) 'Kejadian Keguguran, Kehamilan Tidak Direncanakan dan Pengguguran di Indonesia', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(2), pp. 180–192.
- Prawirohardjo, S. (2016) *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo (Ed. 4)*. Jakarta: Bina Pustaka; 2014. h. 774±8.
- Ramlan, H., Dwi, A. and Rusman, P. (2021) 'Analisis Karakteristik Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu di KUA Parepare', *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 4(2), pp. 287–298.
- Septianaputri, E. (2020) 'Kesehatan Bagi Calon Pengantin', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (2018), pp. 7–25.
- Somerville, S. et al. (2014) 'The Perinatal Anxiety Screening Scale: development and preliminary validation', *Archives of Women's Mental Health*, 17(5), pp. 443–454. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00737-014-0425-8>.
- Sundani, F.L. (2018) 'Layanan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin', *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 6(2), pp. 165–184.
- Wulandari, R. (2018) 'Kecemasan Pranikah dan Penanganannya', *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(2), pp. 137–144.